



Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Zulhijah Kelurahan Teratai, Kabupaten Batanghari

Beril Hidayatullah

Universitas Islam Batanghari

berilhidayatullah@gmail.com

Rika Amelia

Universitas Islam Batanghari

Rikaamelia1527@gmail.com

Jihan Nabila Putri

Universitas Islam Batanghari

jihannabilap12@gmail.com

Leza Humairoh

Universitas Islam Batanghari

lezahumairoh2005@gmail.com

Nurulisda

Universitas Islam Batanghari

nurulisda913@gmail.com

Naskah Masuk		Direvis	Diterbitkan

ABSTRACT

This study aims to describe the madrasah principal's strategies in developing the character of students at the Zulhijah Islamic Boarding School in Teratai Village, Batanghari Regency. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the madrasah principal plays an active role in shaping the character of students through strategies that promote Islamic values, role models, and structured religious activities. Programs such as congregational prayer, Quranic recitation, mubadharah (recitation of the Koran), and involvement in student organizations serve as channels for internalizing character values. Despite obstacles such as the diverse backgrounds of students and limited mentoring staff, the madrasah principal was able to overcome these through a collaborative approach and strengthened communication with teachers and parents. This study confirms that the implemented strategies have had a positive impact on the overall character development of students.

Keywords: *student character, Islamic boarding school, madrasah principal, mentoring strategy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Zulhijah Kelurahan Teratai, Kabupaten Batanghari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan aktif dalam pembentukan karakter santri melalui strategi pembiasaan nilai-nilai keislaman, keteladanan, dan kegiatan keagamaan yang terstruktur. Program-program seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, muhadharah, serta keterlibatan dalam organisasi santri menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter. Meskipun terdapat kendala seperti latar belakang santri yang beragam dan keterbatasan tenaga pembina, kepala madrasah mampu mengatasi hal tersebut melalui pendekatan kolaboratif dan penguatan komunikasi dengan guru dan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter santri secara menyeluruh.

Kata Kunci: karakter santri, pondok pesantren, kepala madrasah, strategi pembinaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter menjadi prioritas utama karena sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter generasi muda Muslim. Melalui sistem pendidikan yang menekankan aspek spiritualitas, kedisiplinan, kebersamaan, dan keteladanan, pesantren telah lama dikenal sebagai tempat efektif dalam pembinaan akhlak.² Kehidupan santri yang berada di lingkungan asrama 24 jam sehari menjadi peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius secara terus-menerus.

Pondok Pesantren Zulhijah yang berlokasi di Kelurahan Teratai, Kabupaten Batanghari, merupakan salah satu pesantren yang aktif dalam menjalankan fungsi pendidikan karakter. Pesantren ini tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal tingkat madrasah, tetapi juga menerapkan sistem pembinaan non-formal yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan pembentukan kepemimpinan santri. Kepala madrasah sebagai

¹ HR. Ahmad, dalam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Jilid 3 (Beirut: Darul Ma'rifah, 2000), hlm. 60.

² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 20.

pemimpin institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan mengawasi jalannya program-program tersebut.³

Namun dalam praktiknya, pembentukan karakter santri tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti latar belakang santri yang beragam, keterbatasan sumber daya manusia (ustaz/guru pembina), serta pengaruh lingkungan luar yang dapat memengaruhi perilaku santri. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah menjadi faktor penentu keberhasilan program pembinaan karakter di lingkungan pesantren.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Zuhijah. Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis pesantren, serta secara praktis menjadi rujukan bagi kepala madrasah atau pengelola pesantren lain dalam merancang program pembinaan karakter yang kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui data-data deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Zuhijah, yang berlokasi di Kelurahan Teratai, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Subjek penelitian adalah Kepala Madrasah Pondok Pesantren Zuhijah, Guru dan Pengasuh Santri, Santri Pondok Pesantren Zuhijah, khususnya yang telah menjalani proses pendidikan selama minimal satu tahun. Objek penelitian adalah strategi kepala madrasah dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Zuhijah. Untuk memperoleh data yang lengkap dan valid, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama yaitu observasi, Wawancara Mendalam dan Dokumentasi.⁶

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir proses penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menyusun dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar dapat dipahami dan ditarik

³ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 50–52.

⁴ Abdul Mujib, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 95.

⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm.

6.

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 224–225.

kesimpulannya secara ilmiah.⁷ Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah sebagai Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, Triangulasi Waktu, *Member Check* (Pemeriksaan Anggota), Kecermatan dan Ketekunan Peneliti.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu:

Strategi Kepala Madrasah dalam Membina Karakter Santri

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan intelektual kepada individu agar terbentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab. Dalam Islam, pendidikan karakter identik dengan pembentukan akhlak dan adab yang merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan membentuk budi pekerti mulia (*khuluq al-karim*).⁹ Rasulullah SAW juga menegaskan peran moral dalam misi kenabian melalui sabdanya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)¹⁰

Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta praktik kehidupan Rasulullah SAW. Karakter yang ideal dalam Islam mencakup kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), keadilan (*‘adl*), kasih sayang (*rahmah*), serta disiplin dan kerja keras.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama menjadi pusat pengembangan moral dan spiritual di Indonesia. Dengan sistem boarding school (asrama), pesantren menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembinaan karakter secara utuh, baik melalui pembelajaran kitab, ibadah, maupun interaksi sehari-hari. Menurut Zamakhsari Dhofier, pesantren memiliki tiga pilar utama pembinaan santri, yaitu pengasuh (kiai), sistem pengajian kitab kuning, dan kehidupan berasrama, yang semuanya menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter.¹¹ Nilai-nilai seperti *tawadhu'*, ikhlas, sederhana, mandiri, dan hormat kepada guru merupakan bagian dari budaya pesantren yang diwariskan secara turun temurun. Pesantren seperti

⁷ Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, 1994, hlm. 10–12.

⁸ Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications, 1985, hlm. 301–316.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Jilid 3 (Beirut: Darul Ma'rifah, 2000), hlm. 60.

¹⁰ HR. Ahmad, dalam *Musnad Ahmad*, No. 8729.

¹¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18–22.

Pondok Pesantren Zuhijah memiliki potensi besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter karena karakter dibentuk tidak hanya melalui teori, tetapi melalui pembiasaan dan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan kemampuan seseorang dalam mengarahkan, membimbing, dan mengelola proses pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seorang pemimpin pendidikan Islam tidak hanya bertugas sebagai manajer, tetapi juga sebagai teladan akhlak, pemimpin spiritual, dan penggerak perubahan sosial.

Menurut Abdul Mujib, pemimpin dalam pendidikan Islam harus memiliki sifat-sifat profetik seperti *ṣidq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas).¹² Dalam konteks pesantren, kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan visi, mengatur strategi pembelajaran, dan menjadi panutan dalam akhlak serta disiplin.

Keberhasilan pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah yang mampu menciptakan budaya sekolah yang religius, harmonis, dan inspiratif. Kepala madrasah merupakan sosok sentral dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya di pesantren, yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer dan pengelola, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan teladan akhlak.¹³ Di Pondok Pesantren Zuhijah, kepala madrasah memainkan peran penting dalam merancang dan mengarahkan program-program pembinaan karakter yang berkelanjutan dan terintegrasi ke dalam seluruh aktivitas santri.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu:

1. *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral),
2. *Moral feeling* (perasaan terhadap moral), dan
3. *Moral action* (tindakan moral).¹⁴

Dalam praktiknya, pesantren menggunakan pendekatan pembinaan karakter yang berbasis:

1. Keteladanan (*uswah hasanah*),
2. Pembiasaan amal saleh seperti salat berjamaah dan tadarus,
3. Pemberian tanggung jawab melalui organisasi santri,
4. Penguatan motivasi dan kontrol sosial,
5. Kegiatan keagamaan rutin dan hidup sederhana.

¹² Abdul Mujib, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 95.

¹³ Abdul Mujib, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 95.

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–52.

Strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling berkaitan, yaitu:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Kegiatan Keagamaan

Pembinaan karakter di Pondok Pesantren Zulhijah dimulai dari penguatan aspek religiusitas melalui kegiatan-kegiatan ibadah yang terjadwal dan diawasi secara ketat. Kepala madrasah mewajibkan santri untuk mengikuti:

- a. Salat lima waktu berjamaah,
- b. Tadarus *Al-Qur'an* setiap pagi,
- c. Kultum (kuliah tujuh menit) setelah Magrib,
- d. Kegiatan salat malam berjamaah pada hari-hari tertentu,
- e. Kajian kitab kuning dan penguatan ilmu fikih dan akhlak.

Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sarana pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Melalui aktivitas ibadah yang terus-menerus, nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, serta kepatuhan kepada aturan secara tidak langsung tertanam dalam diri santri.¹⁵

2. Pembiasaan Disiplin dan Akhlak Melalui Tata Tertib Pesantren

Kepala madrasah menetapkan sistem tata tertib pesantren yang tegas namun mendidik, sebagai alat kontrol sosial yang efektif.¹⁶ Beberapa aturan pokok yang wajib dipatuhi santri antara lain:

- a. Waktu bangun tidur, salat, makan, dan belajar yang telah dijadwal,
- b. Kewajiban menjaga kebersihan kamar dan lingkungan asrama,
- c. Larangan keras terhadap perilaku menyimpang seperti berbohong, bolos, atau bermalas-malasan,
- d. Penerapan sistem poin pelanggaran dan penghargaan bagi santri berprestasi.

3. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dari Kepala dan Guru

Kepala madrasah memberikan penekanan kuat pada pentingnya keteladanan dari guru dan pengasuh. Ia selalu menekankan bahwa santri lebih mudah belajar dari apa yang

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Darul Ma'rifah, 2000), hlm. 60.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 225.

dilihat dibandingkan hanya dari apa yang diajarkan.¹⁷ Oleh karena itu, seluruh dewan guru dan pengasuh diharapkan:

- a. Selalu hadir tepat waktu,
- b. Bersikap santun dan ramah kepada santri,
- c. Menjaga etika berpakaian dan berbicara,
- d. Menjadi model dalam kejujuran, kedisiplinan, dan kesederhanaan.

4. Penguatan Peran Organisasi Santri

Salah satu strategi penting yang diterapkan kepala madrasah adalah mendorong keterlibatan aktif santri dalam kegiatan organisasi pesantren, seperti OSDA (Organisasi Santri Zulhijah).¹⁸ Melalui organisasi ini, santri:

- a. Diberi tanggung jawab untuk memimpin kegiatan,
- b. Dilatih kemampuan komunikasi dan kepemimpinan,
- c. Diberikan ruang untuk belajar menyelesaikan konflik secara bijak,
- d. Diawasi dan dievaluasi dalam setiap program kerja yang mereka jalankan.

5. Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Nonformal

Selain kegiatan formal, kepala madrasah juga menyusun program-program nonformal sebagai media pembinaan karakter, seperti:

- a. *Mubadharah* (latihan pidato) untuk menumbuhkan keberanian dan keterampilan berbicara,
- b. Pelatihan keterampilan hidup (*life skill*) seperti kebersihan, memasak, dan bertani,
- c. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, ziarah, dan gotong royong. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan semangat kebersamaan¹⁹.

6. Evaluasi dan Pendampingan Karakter secara Berkala

Kepala madrasah juga menerapkan sistem evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter santri, baik melalui catatan wali asrama, hasil observasi guru, maupun laporan dari pengurus organisasi santri²⁰. Pendekatan ini dilakukan dengan:

- a. Konseling personal jika terdapat perilaku menyimpang,
- b. Pembinaan kolektif untuk kasus berulang,
- c. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pemahaman nilai dari rumah.

330. ¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–52.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 60–63.

²⁰ Lincoln, Y.S. & Guba, E.G., *Naturalistic Inquiry* (California: SAGE Publications, 1985), hlm. 301–316.

7. Kolaborasi dengan Guru, Wali Santri, dan Pengasuh

Dalam membina karakter santri, kepala madrasah tidak bekerja sendiri. Ia menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat dengan guru, pengasuh asrama, serta orang tua santri. Melalui pertemuan rutin dan forum wali santri, kepala madrasah menyampaikan perkembangan dan meminta dukungan dari semua pihak untuk menciptakan kesinambungan pembinaan karakter baik di pesantren maupun di rumah²¹. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah di Pondok Pesantren Zuhijah menerapkan pendekatan holistik dan sistematis dalam membentuk karakter santri. Pembinaan dilakukan tidak hanya melalui ceramah atau pengajaran nilai, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, tanggung jawab sosial, dan evaluasi yang berkesinambungan.

Kendala dan Solusi dalam Pembinaan Karakter

Kendala yang dihadapi meliputi:

1. Latar belakang santri yang heterogen, baik dari segi budaya, pendidikan keluarga, maupun kebiasaan.²²
2. Keterbatasan jumlah tenaga pendidik dan pengasuh, sehingga pengawasan tidak bisa maksimal setiap saat.²³
3. Kurangnya fasilitas pembinaan nonformal, seperti ruang baca atau pelatihan keterampilan.

Solusi yang diterapkan oleh kepala madrasah antara lain:

1. Meningkatkan koordinasi dengan guru dan wali santri melalui komunikasi intensif.
2. Melibatkan santri senior dalam pembinaan sebagai mentor karakter.²⁴
3. Menyusun kurikulum lokal berbasis karakter yang terintegrasi dengan kegiatan harian.
4. Mengadakan pelatihan guru dalam pembinaan akhlak dan pembelajaran berbasis nilai.²⁵

Respons dan Perubahan Perilaku Santri

Strategi pembinaan karakter yang diterapkan oleh kepala madrasah di Pondok Pesantren Zuhijah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku santri yang dapat diamati secara nyata. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala madrasah, guru,

²¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331–332.

²² Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

²³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18–20.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 24.

²⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.

dan beberapa santri, diketahui bahwa program pembinaan karakter telah memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku santri, baik dalam kehidupan pesantren maupun dalam kehidupan pribadi mereka sehari-hari.²⁶

Respons santri terhadap pembinaan karakter sangat bervariasi pada awalnya. Beberapa santri yang berasal dari lingkungan keluarga yang religius dan terbiasa dengan kedisiplinan relatif lebih mudah menyesuaikan diri. Sementara santri yang berlatar belakang minim pembinaan nilai moral memerlukan waktu adaptasi lebih panjang. Namun, secara umum, setelah beberapa bulan mengikuti program pesantren, mayoritas santri menunjukkan kemajuan perilaku yang signifikan.

1. Meningkatnya Disiplin dan Kepatuhan. Salah satu indikator utama keberhasilan pembinaan karakter adalah meningkatnya disiplin dalam menjalankan aktivitas harian.²⁷ Santri mulai terbiasa:
 - a. Bangun tepat waktu untuk salat Subuh berjamaah,
 - b. Mengikuti jadwal belajar, tadarus, dan tugas asrama dengan teratur,
 - c. Mematuhi tata tertib, seperti larangan membawa HP atau keluar tanpa izin,
 - d. Mengikuti kegiatan pesantren tanpa paksaan.
2. Perkembangan dalam Akhlak dan Etika. Perubahan positif juga tampak dalam hal akhlak pribadi dan sosial santri²⁸, antara lain:
 - a. Sopan santun terhadap guru dan sesama santri meningkat,
 - b. Perkataan yang sebelumnya kasar menjadi lebih terkontrol,
 - c. Santri belajar mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, serta menjauhi kata-kata yang menyakitkan,
 - d. Meningkatnya kejujuran dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
3. Tumbuhnya Kesadaran Beragama. Respons positif berikutnya adalah kesadaran spiritual santri yang meningkat. Hal ini ditandai dengan:
 - a. Rajin salat berjamaah dan menjaga wudhu,
 - b. Aktif mengikuti tadarus dan kajian agama,
 - c. Menunjukkan semangat untuk memahami ajaran Islam lebih dalam,
 - d. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti muhadharah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan dakwah internal. Santri tidak lagi menjalankan ibadah karena

²⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru, 2025.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 225.

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Darul Ma'rifah, 2000), hlm. 60.

kewajiban semata, melainkan mulai menumbuhkan kesadaran *batiniah* bahwa ibadah adalah kebutuhan pribadi yang membentuk karakter mulia.²⁹

4. Meningkatnya Rasa Tanggung Jawab dan Kepemimpinan. Santri yang ditunjuk sebagai pengurus organisasi internal (seperti OSDA) menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih bertanggung jawab³⁰, misalnya:
 - a. Menjadi teladan bagi teman sebaya,
 - b. Melakukan pengawasan sesama santri dengan pendekatan yang santun,
 - c. Aktif menyampaikan aspirasi santri kepada guru atau kepala madrasah,
 - d. Berani berbicara di depan umum dalam kegiatan muhadharah atau diskusi.
5. Berkurangnya Pelanggaran Tata Tertib. Meskipun pada awalnya pelanggaran seperti bolos salat, malas belajar, atau berkata kasar masih terjadi, namun dalam jangka menengah dan panjang, frekuensi pelanggaran tersebut menurun secara signifikan.³¹ Data dari laporan harian guru asrama menunjukkan:
 - a. Penurunan catatan pelanggaran per bulan,
 - b. Peningkatan jumlah santri teladan setiap periode evaluasi,
 - c. Semakin kecilnya jumlah santri yang mendapat pembinaan khusus.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa respons santri terhadap strategi pembinaan karakter sangat positif, meskipun prosesnya tidak instan. Perubahan perilaku yang terjadi menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan kepala madrasah efektif dalam membentuk kepribadian santri yang religius, berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab. Pembinaan karakter yang konsisten, didukung oleh lingkungan pesantren yang mendidik, telah menjadi kekuatan utama dalam membentuk santri sebagai pribadi yang berkarakter kuat dan Islami.

Analisis Temuan dan Hubungannya dengan Teori

Pendidikan karakter sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat... dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

²⁹ Observasi lapangan di Pondok Pesantren Zuhijah, Juni 2025.

³⁰ *Dokumentasi* OSDA dan laporan wali asrama, 2025.

³¹ Evaluasi bulanan Pesantren Zuhijah, April–Juni 2025.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."³²

Pesantren, dengan kekhasannya, telah menjalankan fungsi tersebut jauh sebelum lahirnya sistem pendidikan nasional formal. Dengan demikian, pembinaan karakter di pesantren merupakan bentuk konkret implementasi tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan moral dan integritas peserta didik.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa strategi pembinaan karakter di Pondok Pesantren Zuhijah sangat relevan dengan teori-teori karakter dari:

1. Thomas Lickona (pendidikan karakter berbasis *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*),³³
2. Al-Ghazali (pembentukan jiwa dan akhlak sebagai inti pendidikan),³⁴
3. Zamakhsari Dhofier (kultur pesantren sebagai pembentuk kepribadian santri),³⁵
4. Kepemimpinan Islam menurut Abdul Mujib (pemimpin sebagai teladan dan pembina nilai).³⁶

Kepala madrasah terbukti memainkan peran ganda sebagai administrator, motivator, dan pembina nilai. Strategi yang diterapkan telah menunjukkan keberhasilan dalam membangun karakter santri secara bertahap dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu strategi kepala madrasah dalam membangun karakter santri dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur, holistik, dan berkelanjutan. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai manajer pendidikan, tetapi juga sebagai pembina moral, pembimbing spiritual, dan teladan akhlak bagi seluruh santri dan tenaga pendidik. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian kitab; penegakan tata tertib pesantren yang edukatif; penguatan peran guru dan pengasuh sebagai teladan; serta pemberdayaan organisasi santri sebagai media pembelajaran kepemimpinan dan tanggung jawab. Kepala madrasah juga menunjukkan kepemimpinan yang partisipatif dengan melibatkan guru, pengasuh, dan wali santri dalam proses pembinaan karakter. Meskipun menghadapi beberapa kendala seperti latar belakang santri yang

3. ³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal

³³ Lickona, *Educating for Character*, hlm. 60–62.

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, hlm. 55–60.

³⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 20–25.

³⁶ Abdul Mujib, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 92–96.

beragam dan keterbatasan tenaga pembina, kepala madrasah mampu mengatasinya melalui pendekatan komunikatif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, pembinaan karakter di Pondok Pesantren Zuhijah telah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku santri. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kesadaran beragama, akhlak sosial, dan tanggung jawab pribadi para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Madrasah: Disarankan untuk terus mengembangkan inovasi dalam program pembinaan karakter, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas kegiatan yang dilaksanakan. Pelibatan seluruh komponen pesantren perlu terus diperkuat agar tercipta sinergi dalam pendidikan karakter.
2. Untuk Guru dan Pengasuh: Hendaknya menjadi teladan yang konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari, serta memperkuat komunikasi dengan santri agar proses pembinaan lebih humanis dan menyentuh aspek emosional santri.
3. Untuk Santri: Diharapkan memiliki kesadaran dan kemauan yang tinggi dalam mengikuti seluruh program pembinaan karakter, serta menjadikan nilai-nilai yang diperoleh di pesantren sebagai bagian dari kepribadian dan kebiasaan hidup di masa depan.
4. Untuk Orang Tua/Wali Santri: Perlu melanjutkan pembinaan karakter di lingkungan keluarga agar nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren tetap terjaga dan tidak terputus ketika santri kembali ke rumah.
5. Untuk Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan fokus pada aspek-aspek lain dari pendidikan karakter di pesantren, misalnya peran alumni, pengaruh lingkungan masyarakat sekitar, atau pendekatan psikologis dalam pembinaan karakter santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih Pondok Pesantren Zuhijah Kelurahan Teratai, Kabupaten Batanghari yang telah memberikan fasilitas dalam penelitian ini serta ucapan terimakasih pada lembaga Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang telah memfasilitasi penerbitan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Darul Ma'rifah, 2000.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

-
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications, 1985.
- Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis*. 2nd ed. California: SAGE Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mujib, Abdul. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.